

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Baitussalam. Lokasi SDIT Baitussalan terletak di Desa Bokoharjo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Di kalangan masyarakat dikenal dengan sebutan SDIT Baitussalam Prambanan, karena dalam surat - surat dan pengumuman-pengumuman resmi sekolah selalu digunakan sebutan atau nama SDIT Baitussalam Prambanan.

SDIT Baitussalam Prambanan, didirikan pada tahun 1999. Tokoh pendirinya adalah Ahmad Salim S.Ar., R. Wusananto Rahardja, S.Pd., dan Qomaruddin. Sebelum SDIT Baitussalam didirikan, Yayasan Baitussalam Prambanan telah menyelenggarakan pendidikan pesantren, yaitu Pesantren Baitussalam Prambanan dengan model dan sistem pendidikan tradisional non-klasikal. Tokoh-tokoh pendiri SDIT Baitussalam Prambanan adalah juga tokoh-tokoh pengurus Yayasan SDIT Baitussalam Prambanan penyelenggaraan Pesantren Baitussalam Prambanan.

Gagasan untuk mendirikan SDIT Baitussalam Prambanan muncul dari keinginan para tokoh pendirinya yang mencita-citakan adanya dan berkembangnya sebuah model dan sistem pendidikan yang integratif. Sedangkan model pendidikan pesantren yang dikelola yayasan Baitussalam, menurut pandangan tokoh-tokoh pendiri SDIT Baitusaalam Prambanan , belum memenuhi

cita-cita pendidikan integratif. Sebab, baik dalam landasan filosofinya maupun praktik penyelenggaraannya. Pesantren Baitusaalam Prambanan masih sepenuhnya mengikuti model pendidikan dikotomik yang dari segi kelembagaan memisahkan antara sekolah agama dan sekolah umum, sementara dari segi muatan pembelajarannya memisahkan antara ilmu agama (ilmu syar'iyah) dan ilmu umum (ilmu gairu syar'iyah)

Di pihak lain, ketika SDIT Baitusaalam Prambanan akan didirikan, di wilayah Kecamatan Prambanan dan sekitarnya juga sudah ada sejumlah SD dan MI, baik negeri maupun swasta. Tetapi dalam pandangan tokoh-tokoh pendiri SDIT Baitussalam Prambanan, SD dan MI yang didirikan dan diselenggarakan pemerintah (SD atau MI negeri) maupun yang didirikan dan diselenggarakan oleh organisasi kemasyarakatan Islam (SD atau MI swasta) itulah mengandung bias dikotomi dalam filosofinya. Dengan kata lain, sama seperti model pendidikan pesantren Baitussalam, model pendidikan SD dan MI juga dipandang tidak memenuhi cita-cita pendidikan integratif yang diidealkan.

Ketika pertama kali dibuka tahun 1999 SDIT Baitussalam Prambanan menerima murid satu kelas. Jabatan kepala sekolah dipercayakan kepada Ahmad Salim, S.Ag. Kepala sekolah pertama ini memegang jabatannya selama empat tahun. Selama empat tahun masa kepemimpinannya sebagai kepala sekolah, dari tahun pelajaran 1999/2000 sampai dengan tahun pelajaran 2003/2004, Ahmad Salim terus berusaha memantapkan eksistensi serta keberlanjutan hidup sekolah. Diantara usaha-usaha yang dilakukannya adalah menyediakan serta melengkapi sarana, dan prasarana sekolah maupun pembelajaran, mengusahakan status

sekolah, dan mensosialisasikan sekolah kepada masyarakat. Masa empat tahun kepemimpinan Ahmad Salim sebagai kepala sekolah, dengan demikian dapat dipandang sebagai periode konsolidasi dalam sejarah perkembangan SDIT Baitussalam Prambanan. Selama periode konsolidasi ini SDIT Baitussalam Prambanan hanya menerima satu kelas murid pada setiap tahun pelajaran baru.

Pada tahun 2003 jabatan Ahmad Salim sebagai kepala sekolah digantikan oleh R. Wusananto Rahardja, S.Pd. di bawah kepemimpinannya sebagai kepala sekolah Wusananto terus berusaha memantapkan perkembangan SDIT Baitussalam Prambanan yang berhasil dicapai pada periode kepemimpinan kepala sekolah sebelumnya. Usaha pengembangan sekolah yang dilakukan Wusananto terutama menekankan perkembangan kuantitatif. Karena itu, masa kepemimpinan Wusananto sebagai kepala sekolah dapat dipandang sebagai periode pengembangan kuantitatif dalam dinamika sejarah perkembangan SDIT Baitussalam Prambanan.

Usaha pengembangan sekolah yang berorientasi pada perkembangan kuantitatif tersebut tentu saja tidak berarti mengabaikan aspek perkembangan kualitatif. Sebab, sekitar satu tahun sejak dia memegang jabatan sebagai kepala sekolah, Wusananto harus mempersiapkan keikutsertaan SDIT Baitussalam Prambanan dalam Ujian Nasional yang pertama kali pada tahun pelajaran 2004/2005. Pada kenyataannya kebijakan Wusananto yang memprioritaskan pengembangan sekolah pada aspek perkembangan kuantitatif tersebut berhasil membawa SDIT Baitussalam Prambanan mengalami dinamika perkembangan yang lebih maju. Mulai tahun pelajaran 2004/2005 SDIT Baitussalam Prambanan

berhasil menerima murid sebanyak dua kelas (Rombongan belajar/Rombel) pada setiap tahun pelajaran baru. Perkembangan jumlah murid ini diikuti pula dengan perkembangan sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki sekolah.

Masa jabatan R. Wisananto Rahardja berakhir pada tahun 2008. Kedudukannya sebagai kepala sekolah SDIT Baitusalam Prambanan kemudian digantikan oleh Maryanto, S.Si., yang memegang jabatan kepala sekolah sampai sekarang. Dalam kepemimpinannya sebagai kepala sekolah Maryanto tidak berusaha mempertahankan kemajuan dan prestasi yang telah dicapai SDIT Baitusalam Prambanan pada masa kepemimpinan dua kepala sekolah pendahulunya tetapi juga berusaha mengembangkan sekolah untuk mencapai tingkat kemajuan dan prestasi yang lebih baik. Tanpa mengesampingkan aspek perkembangan aspek kuantitatif yang ditekankan oleh pendahulunya, perhatian utama Maryanto dalam kebijakan pengembangan sekolah lebih pada aspek perkembangan kualitatif. Dengan demikian sejarah perkembangan SDIT Baitusalam Prambanan pada masa kepemimpinan Maryanto sebagai kepala sekolah dapat dipandang sebagai periode pengembangan kualitatif.

Kebijakan pengembangan kualitatif pada SDIT Baitusalam Prambanan yang dilakukan oleh Maryanto dalam kepastiannya sebagai kepala sekolah Prambanan yang meliputi pengembangan kualitas kelembagaan dan kualitas pembelajaran. Kebijakannya ini membuahkan hasil yang nyata dalam perkembangan SDIT Baitusalam Prambanan. Secara kelembagaan SDIT Baitusalam Prambanan berhasil meraih akreditasi A dari Badan Akreditasi Nasional untuk sekolah dan madrasah. Sedangkan dalam kegiatan dan proses

pembelajaran Maryanto berhasil mendorong terwujudnya kinerja pembelajaran yang efektif dan efisien di SDIT Baitusaalam Prambanan.

Kinerja pembelajaran yang efektif dan efisien berarti bahwa kegiatan dan proses pembelajaran yang dilakukan berhasil mencapai tujuan pendidikan, yakni semua murid dapat menguasai materi pokok dalam kurikulum. Refleksi dan implikasi dari kinerja pembelajaran yang efektif dan efisien terwujud dalam kemampuan akademik atau model intelektual murid – murid, yang secara konkret tertuang dalam angka atau skor prestasi belajarnya. Data nilai Ujian Sekolah murid – murid SDIT Baitusaalam Prambanan tahun pelajaran 2010/2011 berikut ini dapat memberikan gambaran tentang taraf keberhasilan SDIT Baitusaalam Prambanan dalam peningkatan mutu pembelajaran selama periode pengembangan kualitatif dari sejarah perkembangannya.

Tabel 4.1. Daftar Nilai Ujian Sekolah SDIT Baitussalam Prambanan
Tahun Pelajaran 2010/2011

No	Mata Pelajaran	Nilai Ujian Sekolah		
		Minimum	Rata - rata	Maksimum
1	Bahasa Indonesia	6.40	8.03	9.00
2	Matematika	5.25	8.66	10.00
3	IPA	6.25	8.16	10.00
4	Pendidikan Agama	7.83	8.68	9.40
5	PKn	7.15	8.06	9.80
6	IPS	6.85	8.52	10.00
7	Seni Bud & Keterampilan	7.50	8.08	9.00
8	Penjaskes	7.30	8.04	8.50
9	Bahasa Inggris	6.40	8.12	9.43
10	Muatan Lokal	6.10	7.54	8.90

Sumber : Dokumen SDIT Baitusaalam Prambanan Tahun Pelajaran 2010/2011

Keberhasilan program pengembangan kualitatif yang dilakukan di SDIT Baitusaalam Prambanan pada periode ketiga sejarah perkembangannya tersebut terbukti membawa dampak yang positif terhadap posisi kompetitif SDIT Baitussalam Prambanan di kalangan masyarakat. Seperti diketahui, dewasa ini semakin sadar mutu dalam memilih sekolah dan karenanya cenderung semakin selektif. Setiap tahun pelajaran baru animo masyarakat selalu tertuju kepada sekolah-sekolah yang dipandang berkualitas dan unggul. Karena itu setiap tahun pelajaran baru sekolah-sekolah unggul harus menghadapi serbuan pendaftar dari calon-calon siswa baru yang jumlahnya melampaui daya tampung sekolah. Sebaliknya, sekolah – sekolah yang dipandang berkualitas rendah atau kurang bermutu tinggi sering menghadapi kenyataan kekurangan siswa atau murid pada setiap tahun pelajaran baru.

Di tengah perkembangan aspirasi masyarakat yang semakin sadar memilih mutu dalam memilih mutu sekolah, SDIT Baitusaalam Prambanan ternyata tetap memiliki daya kompetitif yang cukup tinggi. SDIT Baitusaalam Prambanan bukan saja mampu mempertahankan animo masyarakat terhadapnya dan menerima menerima murid baru sebanyak dua Rombel setiap tahun pelajaran, tetapi juga mampu meningkatkan daya tarik masyarakat untuk memasukan putra dan putri mereka bersekolah di SDIT Baitusaalam Prambanan. Hal itu terbukti pada tahun pelajaran 2011/2012 sebanyak 89 orang, sedangkan yang lulus seleksi dan diterima sebanyak 83 orang.

Dari dinamika sejarah perkembangan SDIT Baitussalam yang diuraikan di atas menjadi jelas bahwa program pengembangan sekolah yang menekankan

pada aspek perkembangan kuantitatif umumnya tidak memberi dukungan ke arah perkembangan kualitatif atau peningkatan mutu sekolah. sedangkan upaya pengembangan sekolah yang berorientasi pada aspek perkembangan kualitatif umumnya memberikan dampak langsung bagi perkembangan kuantitatif sekolah. Memang idealnya dalam upaya meningkatkan kemajuan sekolah, program pengembangan kuantitatif dan kualitatif mestinya dilaksanakan secara simultan dan berimbang. Tetapi kondisi objektif sekolah terkadang menuntut dilakukan skala prioritas dalam program pengembangan. Dalam kondisi seperti itu, maka pilihan kebijakan yang terbaik adalah memprioritaskan program pengembangan yang benilai ganda.

Dewasa ini, pada tahun. pelajaran 2011/2012, di saat usianya yang sudah 13 tahun dan telah melewati periode-periode konsolidasi, pengembangan kuantitatif, dan pengembangan kualitatif dalam sejarah perkembangannya, SDIT Baitussalam Prambanan memiliki murid, berjumlah 380 orang dari kelas I sampai kelas VI, yang terbagi menjadi 13 Rombel. Kelas I terdiri dari tiga Rombel, sementara kelas II sampai kelas VI masing-masing, terdiri dari dua Rombel. Tabel 4.2 menyajikan rincian data tentang murid SDIT Baitussalam Prambanan tahun pelajaran 2011/2012.

Tabel 4.2. Murid SDIT Baitussalam Prambanan
Tahun Pelajaran 2011/2012

No	Kelas	Rombel	Jumlah Murid		
			L	P	L+P
1	Kelas I	3	46	37	83
2	Kelas II	2	31	30	61
3	Kelas III	2	34	40	74
4	Kelas IV	2	30	27	57

5	Kelas V	2	29	26	55
6	Kelas VI	2	22	28	50
JUMLAH		13	192	188	380

Sumber : Dokumen SDIT Baitussalam Prambanan
Tahun Pelajaran 2011/2012

Dalam proses serta kegiatan interaksi pendidikan dan pembelajaran, murid SDIT Baitussalam Prambanan sebanyak 380 orang tersebut dibimbing oleh 27 orang guru (tidak termasuk kepala sekolah). Guru atau tenaga pendidik sebanyak 27 orang dimaksud terdiri dari 9 orang guru laki-laki dan 18 orang guru perempuan. Dengan demikian, rasio antara guru dan murid dalam proses interaksi pendidikan dan pembelajaran di SDIT Baitussalam Prambanan adalah 1:14 (satu berbanding empat belas). Rasio ini cukup ideal untuk mewujudkan proses pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas, yakni efektif dan efisien.

Dilihat dari status kepegawaian dari 27 orang guru SDIT Baitussalam Prambanan tercatat 12 orang guru yang Statusnya sebagai guru tetap yayasan (6 orang guru laki-laki dan 6 orang guru perempuan). Sedangkan 15 orang guru lainnya

(3 orang guru laki-laki dan 12 orang guru perempuan) adalah berstatus guru honor. Kemudian dilihat dari tingkat pendidikannya, sebanyak 4 orang guru berpendidikan SLTA, 1 orang guru berpendidikan DI, 2 orang guru berpendidikan S1. Itu berarti mayoritas guru SDIT Baitussalam Prambanan adalah Sarjana.

Sementara itu, dilihat dari jabatannya dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran, maka sebanyak 13 orang guru di SDIT Baitussalam Prambanan menjabat sebagai guru kelas. Sedangkan 14 orang guru lainnya adalah, bertugas sebagai guru bidang studi, yang meliputi 2 orang guru Pendidikan Agama Islam, 3

orang guru Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, 2 orang guru Bahasa Inggris, 2 orang guru Matematika, dan 5 orang guru Muatan Lokal. Penting pula dikemukakan bahwa dari 27 guru SDIT Baitussalam Prambanan tersebut, delapan orang di antaranya sudah lulus Sertifikasi.

Selain Kepala sekolah dan guru, komponen ketiga yang mendukung kinerja pengembangan sekolah adalah karyawan sekolah. Pada tahun pelajaran 2011/2012 jumlah, karyawam SDIT Baltussalam Prambanan sebanyak lima orang. Kelima karyawan semuanya merupakan tenaga honorer. Tugas kelima karyawan tersebut adalah satu orong bertugas Tenaga Administrasi (TU), satu orang sebagai petugas perpustakaan, dan tiga orang sebagai Penjaga Sekolah/Pesuruh. Sedangkan dilihat dari tingkat pendidikannya, Tenaga Administrasi berpendidikan D3 ,Petugas Perpustakaan berpendidikan S1, sementara Penjaga Sekolah/Pesuruh terdiri dari satu orang berpendidikan SLTA dan dua orang berpendidikan di bawah SLTA.

Mengenai sarana dan prasarana pendidikan dan pembelajaran yang dimiliki SDIT Baitussalam Prambanan, pertama-tama perlu dikemukakan bahwa di lingkungan kampus SDIT Baitussalam Prambanan terdapat tiga unit bangunan, yaitu gedung sekolah, masjid, dan asrama. Unit bangunan asrama disediakan bagi para santri yang mengikuti program pendidikan Pesantren. Murid-murid SDIT Baitussalam dapat sekaligus yang cukup representatif, yang berdiri di atas tanah dengan luas total 1.600 m². Status kepemilikan tanah dan gedung tersebut adalah milik sendiri. Kapasitas gedung milik SDIT Baitussalam Prarnbanan, meliputi 13 ruang kelas, 1 ruang kepala sekolah, 2 ruang guru, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang

labolaturium IPA, 1 ruang komputer, 1 ruang media, 1 ruang UKS, dan 1 ruang gudang. Selain itu, terdapat pula 18 kamar mandi/WC (2 untuk guru dan 16 untuk murid) dan 2 ruang sirkulasi. Sedangkan untuk sarana olahraga tersedia 3 lapangan olahraga.

Di ruang komputer terdapat 12 unit komputer yang mempunyai koneksi internet. Sementara itu, koleksi perpustakaan SDIT Baitussalam Prambanan terdiri dari buku pegangan guru, buku pegangan murid (buku teks), buku bacaan, (fiksi dan non-fiksi), dan buku sumber (kamus, atlas, ensiklopedi). Buku pegangan guru meliputi 29 judul dengan jumlah 93 eksemplar, buku pegangan murid 10 judul berjumlah 3620 eksemplar, buku bacaan 523 judul berjumlah 672 eksemplar, dan buku sumber 47 judul berjumlah 112 eksemplar. Dengan demikian, total koleksi perpustakaan SDIT Baitussalam Prambanan (data per Januari 2012) meliputi 609 judul dengan jumlah 4497 eksemplar buku.

B. Model Kurikulum SDIT Baitussalam Prambanan

Kurikulum mempunyai kedudukan yang cukup sentral dalam seluruh proses pendidikan dan pembelajaran. Sebab dalam proses pendidikan dan pembelajaran, kurikulum mengarahkan segala bentuk kegiatan pendidikan dan pembelajaran demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan dan pembelajaran. Karena pentingnya kedudukan kurikulum dalam seluruh proses pendidikan dan pembelajaran. Maka bila terjadi krisis dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran di sekolah tentunya salah satu aspek yang perlu dicermati secara

mendalam oleh pimpinan sekolah dan para guru adalah kurikulum yang direncanakan dan di implementasikan.

Dalam batasan sempit, kurikulum memiliki arti sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh seorang peserta didik dari awal hingga akhir program pelajaran untuk memperoleh penghargaan dalam bentuk ijazah. Konsep kurikulum dalam pengertiannya yang sempit inilah yang dianut oleh UU SPN No. 20/2003. Dalam Pasal I ayat (19) UU SPN No 20/2003 dirumuskan bahwa “kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Pengertian kurikulum sebagaimana yang dirumuskan UU SPN tersebut mengimplikasikan bahwa kurikulum adalah rencana tertulis yang disusun untuk memperlancar proses pembelajaran.

Sementara itu, dalam maknanya yang luas kurikulum tidak hanya terbatas pada sejumlah mata pelajaran tetapi mencakup semua pengalaman belajar (*learning experiences*) yang dialami peserta didik dan mempengaruhi pembentukan pribadinya. Itu, berarti bahwa dalam pengertian luas kurikulum adalah semua kegiatan yang diberikan kepada peserta didik di bawah tanggung jawab sekolah atau Guru. Dengan kata lain kurikulum adalah segala upaya sekolah untuk mempengaruhi peserta didik supaya belajar, baik dalam ruang kelas, halaman sekolah, maupun di luar sekolah. (Sukmadinata, 2000: 4-5). Kurikulum dalam pengertian luas ini pada dasarnya lebih menunjuk pada kurikulum sebagai kegiatan atau realita, yakni implementasi kurikulum.

Uraian tentang model kurikulum SDIT Baitussalam Prambanan ini adalah mengacu kepada konsep kurikulum dalam pengertian sempit. Kurikulum yang menjadi kerangka acuan model kurikulum SDIT Baitussalam Prambanan adalah kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Berdasarkan KTSP itulah kemudian dikembangkan dan disusun kurikulum SDIT Baitussalam Prambanan.

Sehubungan dengan konsep kurikulum dalam pegertiannya yang sempit di atas, sebagian ahli menjelaskan bahwa kurikulum pada hakekatnya adalah penjabaran secara lebih terperinci dari tujuan pendidikan dan pembelajaran yang hendak dicapai (Muhammad Zein, 1985: 32). Penjelasan ini mengandung, makna bahwa dalam pengembangan dan penyusunan kurikulum, komponen yang pertama-tama dan terlebih dahulu ditetapkan adalah tujuan atau maksud mendirikan satu lembaga pendidikan. Tujuan atau maksud pendirian lembaga pendidikan tersebut, kemudian dijabarkan dalam rumusan tujuan pendidikan dan pembelajaran yang hendak dicapai. Selanjutnya, berdasarkan tujuan pendirian sekolah serta tujuan pendidikan dan pembelajaran yangtelah ditetapkan, disusunlah kurikulum yang dipandang sesuai untuk memenuhi tujuan itu ;di dalam kurikulum dimaksud dimasukkan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam, seluruh rangkai proses pendidikan dan pembelajaran guna membentuk pribadinya sesuai tujuan yang ditetapkan.

Di muka sudah dijelaskan bahwa tujuan atau maksud dari pendirian SDIT Baitussalam Prambanan adalah untuk mengembangkan sebuah sistem persekolah serta sistem pendidikan dan pembelajaran yang terpadu. Tujuan ini didasarkan pada keyakinan bahwa hanya dengan sistem pendidikan dan pembelajaran yang

terpadu maka akan dapat diwujudkan cita-cita membentuk peserta didik menjadi insan yang berkepribadian seutuhnya.

Menurut Kepala Sekolah SDIT Baitussalam Prambanan, mengandung tiga dimensi makna. *Pertama*, memadukan nilai dan pemahaman Islam ke dalam proses pendidikan dan pengajaran. *Kedua*, memberi contoh nyata dalam pelaksanaan KBM keberkaitan antara pelajaran (semua mata pelajaran) dengan nilai-nilai Islam menggabungkan ayat-ayat kaulyah dan kauniyah, dalam setiap proses pendidikan dan pembelajaran (Wawancara dengan Maryanto, 6 Januari 2012)

Pandangan serupa tentang konsep terpadu dalam sistem pendidikan dan pembelajaran di SDIT Baitussalam Prambanan dikemukakan oleh Qomaruddin, seorang guru PAI dan juga salah seorang pendiri SDIT Baitussalam Prambanan. Menurutnya, sistem pendidikan dan pembelajaran terpadu adalah perpaduan antara materi umum dengan materi agama Islam yang berbasis teori dan praktek (Wawancara dengan Qomaruddin, 10 Januari 2012). Sedangkan Haryanto, guru PKn, menjelaskan konsep terpadu dalam konteks SDIT Baitussalam Prambanan berarti bahwa dalam kegiatan belajar mengajar guru mampu memadukan antara materi pelajaran umum dengan materi keimanan dan ketaqwaan, yakni nilai-nilai agama (Wawancara dengan Haryanto, 10 Januari 2012).

Tujuan didirikannya (tujuan kelembagaan) SDIT Baitussalam Prambanan tersebut diatas, yaitu untuk mengembangkan dan menyelenggarakan sistem persekolahan serta sistem pendidikan dan pembelajaran yang terpadu, selanjutnya di jabarkan dalam tujuan pendidikan dan pembelajaran. Tujuan umum pendidikan dan pembelajaran di SDIT Baitussalam Prambanan, seperti dijelaskan oleh Kepala

Sekolah, Maryanto, adalah untuk “mengembangkan dan membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang berakidah lurus, beribadah dengan benar, berakhlak mulia, sehat dan kuat badannya, cerdas, mandiri, berwawasan luas, dan bermanfaat bagi semua “ (Wawancara dengan maryanto, 6 Januari 2012).

Dalam kurikulum SDIT Baitussalam Prambanan yang disusun oleh pihak sekolah, tujuan umum pendidikan dan pembelajaran SDIT Baitussalam Prambanan dirumuskan sebagai berikut :

Membina peserta didik untuk menjadi insan muttaqien yang cerdas, berakhlak mulia dan memiliki ketrampilan yang memberi manfaat dan maslahat bagi umat manusia, dengan rincian karakter (muwashofat) sebagai berikut : (1) aqidah yang bersih, (2) ibadah yang benar, (3) pribadi yang matang, (4) mandiri, (5) cerdas dan berpengetahuan, (6) sehat dan kuat, (7) bersungguh- sungguh dan disiplin, (8) tertib dan cermat, (9) efisien, dan (10) bermanfaat (Buku Kurikulum SDIT Baitussalam Prambanan).

Dengan berdasarkan kepada tujuan umum pendidikan dan pembelajaran tersebut kemudian disusun kurikulum SDIT Baitussalam Prambanan, yang muatan isinya terdiri dari mata pelajaran - mata pelajaran yang dipandang dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan dan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Seperti sudah ditegaskan dimuka, kurikulum SDIT Baitussalam Prambanan adalah berlandaskan Kurikulum Nasional yang diperkaya dengan pendekatan dan isi yang sesuai dengan pijakan filosofis, visi dan tujuan pendidikan islam, yaitu dengan memberikan tambahan muatan secara terpadu dengan Pendidikan Agama Islam, pelajaran membaca dan menghafal al- Qur'an, serta kepanduan dalam rangka pembentukan karakter. Muatan kurikulum SDIT

Baitussalam Prambanan dengan demikian meliputi mata pelajaran - mata pelajaran sebagai berikut :

1. Pendidikan Agama Islam (PAI).
2. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).
3. Bahasa Indonesia.
4. Matematika.
5. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).
6. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).
7. Seni Budaya dan Ketrampilan.
8. Pendidikan Jasmani dan Kesehatan (Penjaskes).
9. Bahasa Jawa.
10. Bahasa Inggris.
11. Bahasa Arab.
12. Tahfidz dan Takhsin Al-Qur'an.

Kedua belas mata pelajaran dalam muatan kurikulum SDIT Baitussalam Prambanan tersebut diberikan sejak kelas I sampai kelas VI. Namun pada kelas I dan II penyajiannya dilakukan secara tematik; baru pada kelas III dan seterusnya sampai kelas VI penyajiannya dalam proses pembelajaran dilakukan per satuan mata pelajaran. Di samping 13 mata pelajaran yang termasuk program kurikuler, murid- murid SDIT Baitussalam Prambanan juga diwajibkan mengikuti beberapa kegiatan ekstra kurikuler. Tabel 4.3 di bawah ini menyajikan struktur program

pengajaran SDIT Baitussalam Prambanan berdasarkan desain kurikulum yang ditetapkan.

Tabel 4.3 Struktur Program Pengajaran SDIT Baitussalam Prambanan

No.	Mata Pelajaran	Alokasi Waktu / Kelas					
		I	II	III	IV	V	VI
A	Mata Pelajaran Pokok						
1	Pendidikan Agama Islam				4	4	4
2	Pendidikan Kewarganegaraan				4	4	4
3	Bahasa Indonesia				5	5	5
4	Matematika				6	6	6
5	Ilmu Pengetahuan Alam				5	5	5
6	Ilmu Pengetahuan Sosial				4	4	4
7	Seni Budaya dan Keterampilan				3	3	3
8	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan				3	3	3
B	Muatan Lokal dan Ke-IT-an						
1	Bahasa Jawa				3	3	3
2	Bahasa Inggris				3	3	3
3	Bahasa Arab				4	4	4
4	Tahfidz dan Tahsin Al-Qur'an				4	4	4
Jumlah Jam Pelajaran		39	39	47	48	48	48

Sumber : Kurikulum SDIT Baitussalam Prambanan Tahun Pelajaran 2011/2012

Seperti terlihat pada tabel di atas, pembelajaran pada kelas I sampai dengan kelas III dilaksanakan melalui pendekatan tematik; sedangkan pembelajaran pada kelas IV sampai dengan kelas VI dilaksanakan dengan pendekatan mata pelajaran. Satu jam pelajaran tetap buka adalah selama 35 menit. Untuk mata pelajaran yang bobotnya 4 jam pelajaran atau lebih, maka pelaksanaannya dipecah menjadi dua kali pertemuan.

Disamping 8 pelajaran pokok dan 4 pelajaran muatan local, kurikulum SDIT Baitussalam Prambanan juga memuat materi pengembangan diri dimaksud

dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu kegiatan pengembangan diri yang bersifat rutin dan kegiatan pengembangan diri yang bersifat terprogram. Kegiatan pengembangan diri yang bersifat rutin meliputi : (1) Upacara bendera, (2) Shalat dhuha, (3) renang, (4) kemah, (5) outbond, dan (6) studi lapangan. Sedangkan kegiatan pengembangan diri yang sifatnya terprogram adalah : (1) pramuka, (2) seni lukis, (3) seni qira'ah, (4) seni suara (nasyid), (5) catur, (6) sepakbola, (7) drumband, (8) robotika, (9) olimpiade matematika, (10) olimpiade IPA, (11) seni bela diri, (12) mentoring, dan (13) unit kreativitas.

Dalam struktur kurikulum SDIT Baitussalam Prambanan alokasi jam pelajaran bagi kegiatan pengembangan diri adalah dua jam pelajaran untuk kelas I dan II serta lima jam pelajaran untuk kelas III, IV, dan V. Sedangkan untuk kelas VI, alokasi lima jam pelajaran bagi kegiatan pengembangan diri itu digunakan sebagai alokasi pelajaran tambahan guna persiapan menghadapi Ujian Nasional.

Bila dicermati dengan seksama bangunan kurikulum SDIT Baitussalam Prambanan sebagaimana yang dikemukakan di atas, maka dapat dikatakan bahwa bangunan kurikulum tersebut belum mencerminkan cita – cita kurikulum terpadu, yakni “ memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum “ (Tim JSIT, 2006: 57). Memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum mengandung makna bahwa:

Seluruh bidang ajar dalam bangunan kurikulum dikembangkan melalui perpaduan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam al – Qur'an dan as-Sunnah dengan nilai-nilai ilmu pengetahuan umum yang diajarkan. Artinya , ketika guru hendak mengajarkan ilmu pengetahuan umum semestinya ilmu pengetahuan tersebut sudah dikemas dengan perspektif bagaimana al- Qur'an / as-Sunnah membahasnya. Dengan demikian tidak ada lagi ambivalensi ataupun dikotomi ilmu . Murid belajar apapun selalu

dalam kemasan tata hubungan dengan nilai-nilai Islam. Jadilah Islam sebagai Landasan, bingkai, dan sekaligus Inspirasi bagi seluruh proses berfikir dan belajar. Sekaligus integrasi nilai Islam ke dalam bangunan kurikulum ini meniadakan atau membersihkan dari unsur – unsur yang bertentangan dengan nilai – nilai Islam (JSIT, 2006: 59)

Seperti sudah dikemukakan dalam bab kedua di muka, desain kurikulum yang sesuai dengan tuntunan model kurikulum terpadu adalah desain kurikulum inti (the core curriculum design). Dalam desain kurikulum inti pemaduan mata pelajaran atau bahan ajar dilakukan dengan cara memilih mata pelajaran atau bahan ajar tertentu sebagai inti (core). Kemudian pelajaran – pelajaran lainnya dikembangkan disekitar inti tersebut. Sebagai contoh, pelajaran Sejarah, Geografi, Antropologi, Sosiologi dan Ekonomi (IPS). Demikian pula Aljabar, Ilmu Ukur, dan Berhitung dipadukan menjadi Matematika.

Akan tetapi, untuk pemaduan antara pelajaran PAI dengan pelajaran – pelajaran umum sebegitu jauh belum ada contohnya dalam model kurikulum terpadu. Belum adanya contoh dan panduan tentang model pemaduan antara pelajaran agama dengan (PAI) dengan pelajaran – pelajaran umum dalam desain kurikulum tersebut, diakui Kepala Sekolah SDIT Baitussalam Prambanan, Maryanto, sebagai salah satu penyebab atau sumber kesulitan bagi pihak sekolah (Kepala Sekolah dan para Guru) untuk merumuskan pola pemaduan pelajaran agama dan pelajaran umum dalam desain kurikulum SDIT Baitussalam Prambanan. Sementara faktor penyebab atau sumber kesulitan lainnya adalah faktor lemahnya SDM (Sumber Daya Manusia) dan tidak independennya sekolah dalam menyusun kurikulumnya.

Maryanto menjelaskan hal ini sebagai berikut :

Ya, kita sadar sebagai Sekolah Terpadu kita memang semestinya mengembangkan dan menerapkan kurikulum terpadu pula. Kurikulum terpadu itu, ya keterpaduan pelajaran agama dan pelajaran umum. Tapi untuk mengembangkan kurikulum terpadu itu kan tidak mudah. Soalnya apa, kita tidak punya contoh format kurikulum terpadu itu, yang bisa kita jadikan pedoman atau kita contoh begitu. Kita sendiri tidak punya tenaga yang katakanlah ahli dalam bidang pengembangan kurikulum. Ini lagi, masalah independensi itu, kita ini kan tidak bebas mengembangkan kurikulum. Kurikulum SDIT ini tetap harus berlandaskan Kurikulum Nasional. Jika Tidak, maka siswa-siswa kita nantinya akan menemui kesulitan dalam Ujian Nasional yang standarnya mengacu pada Kurikulum Nasional. Dan, itu ujung-ujungnya akan berdampak negatif pada akreditasi sekolah kita. Karenanya, mungkin benar bila dikatakan kurikulum belum mencerminkan format kurikulum terpadu. Jika mau jujur, ya saya sendiri lebih suka menyebut kurikulum SDIT Baitussalam yang telah berhasil kita susun itu sebagai “ Kurikulum Nasional Plus “ (Wawancara dengan Maryanto, 6 Januari 2012).

Meskipun karena faktor-faktor kesulitan tersebut di atas SDIT Baitussalam Prambanan tidak dapat merumuskan kurikulum terpadu, yakni model desain kurikulum yang memadukan pelajaran umum dan pelajaran agama menjadi satu jalinan kurikulum, namun realisasi tuntunan kurikulum terpadu itu tetap diusahakan melalui alternatif cara lain . Alternatif yang ditempuh adalah melalui RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Tegasnya, seperti dikatakan oleh Kepala Sekolah SDIT Baitussalam Prambanan, Maryanto (Wawancara, 6 Januari 2012), “ penerapan konsep kurikulum terpadu masuk dalam RPP, dituangkan dalam tujuan pembelajaran ; dalam hal ini saya selaku Kepala Sekolah telah dan selalu mengimbau kepada guru- guru bidang studi supaya membuat atau menyusun RPP”. Hal itu juga dibenarkan oleh guru PKn, Haryanto (Wawancara, 10 Januari 2012), yang menyatakan “ dalam RPP kita masukkan nilai- nilai

keimanan dan ketakwaan ke tujuan karakter sesuai yang kita harapkan". Dia sendiri mengaku bahwa "saya telah membuat RPP itu".

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai realisasi model RPP terpadu, sebagai alternatif kurikulum terpadu yang tidak dapat direalisasikan, berikut ini dikemukakan empat contoh RPP di SDIT Baitussalam Prambanan sebagai ilustrasi. Keempat contoh RPP yang dikemukakan adalah RPP mata pelajaran atau bidang studi IPA, RPP mata pelajaran IPS, RPP mata pelajaran PKn, dan RPP mata pelajaran PAI.

Di atas sudah ditegaskan bahwa upaya memadukan nilai-nilai agama dengan pendidikan umum, atau sebaliknya memadukan wawasan pengetahuan umum dengan pendidikan agama, dalam satu jalinan RPP adalah dituangkan dalam rumusan tujuan pembelajaran. Karena itu, keempat contoh RPP yang dikemukakan dalam uraian ini dibatasi hanya dengan mengutip rumusan tujuan pembelajaran pada masing-masing RPP dimaksud. Sedangkan muatan RPP yang berhubungan dengan materi pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode pembelajaran, alat atau media pembelajaran, dan evaluasi akan direfleksikan dalam uraian tentang strategi penanaman nilai-nilai agama Islam pada bagian selanjutnya.

1. Contoh RPP Pendidikan Agama Islam

- a. Bidang Studi : Pendidikan Agama Islam
- b. Sub Bidang Studi : Fiqih
- c. Pokok Bahasan : Kewajiban Zakat
- d. Kelas : VI

- e. Semester : 2
- f. Waktu : 4 jam pelajaran
- g. Jumlah Pertemuan : 2 x masing- masing 2 jam pelajaran
- h. Tujuan Pembelajaran
 - 1) Murid dapat menjelaskan pengertian zakat
 - 2) Murid dapat menuliskan dasar- dasar ketentuan zakat.
 - 3) Murid dapat menyebutkan macam- macam zakat.
 - 4) Murid dapat menyebutkan jenis- jenis harta yang wajib dizakati.
 - 5) Murid dapat menyebutkan golongan orang- orang yang berhak menerima zakat.
 - 6) Murid dapat menjelaskan hikmah zakat dalam kehidupan sosial umat islam.
 - 7) Murid dapat memberikan contoh tentang peranan zakat dalam mengentaskan kemiskinan di lingkungan masyarakat Islam.

2. Contoh RPP Pendidikan Kewarganegaraan

- a. Bidang Studi : Pendidikan Kewarganegaraan
- b. Sub Bidang Studi : Kekuasaan dan Politik
- c. Pokok Bahasan : Sistem Pemerintahan Pusat
- d. Kelas : V
- e. Semester : 2
- f. Waktu : 4 jam pelajaran
- g. Jumlah Pertemuan : 2 x masing- masing 2 jam pelajaran
- h. Tujuan Pembelajaran

- 1) Murid dapat menyebutkan macam- macam lembaga negara dalam susunan pemerintahan tingkat pusat, seperti MPR, DPR, Presiden, MA, MK, dan BPK.
- 2) Murid dapat menjelaskan kedudukan dan tugas masing- masing lembaga negara dalam susunan pemerintahan tingkat pusat.
- 3) Murid dapat menyebutkan organisasi pemerintahan tingkat pusat, seperti Presiden, Wakil Presiden, dan Menteri.
- 4) Murid dapat menjelaskan bahwa kedudukan dalam pemerintahan adalah amanah yang harus dipertanggung- jawabkan di hadapan Allah SWT.
- 5) Murid dapat menuliskan ketentuan atau dalil yang menjelaskan bahwa kedudukan dalam pemerintahan adalah amanah yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT.

3. Contoh RPP Ilmu Pengetahuan Alam

- a. Bidang Studi : Ilmu Pengetahuan Alam
- b. Sub Bidang Studi : Bumi dan Alam Semesta
- c. Pokok Bahasan : Hubungan antara Sumberdaya Alam dengan Lingkungan, Teknologi, dan Masyarakat
- d. Kelas : IV
- e. Semester : 2
- f. Waktu : 4 jam pelajaran
- g. Tujuan Pembelajaran

- 1) Murid dapat menjelaskan hubungan antara sumberdaya alam dengan lingkungan.
- 2) Murid dapat menjelaskan hubungan antara sumberdaya alam dengan teknologi yang digunakan.
- 3) Murid dapat menjelaskan dampak pengambilan bahan alam terhadap pelestarian lingkungan.
- 4) Murid dapat menjelaskan hubungan antara pelestarian lingkungan dengan kesejahteraan hidup umat manusia.
- 5) Murid dapat menjelaskan bahwa kekayaan sumberdaya alam adalah anugerah Allah untuk kemakmuran dan kesejahteraan manusia.
- 6) Murid dapat menuliskan dalil- dalil yang memerintahkan pelestarian sumberdaya alam dan lingkungan.

4. Contoh RPP Ilmu Pengetahuan Sosial

- a. Bidang Studi : Ilmu Pengetahuan Sosial
- b. Sub Bidang Studi : Ekonomi Koperasi
- c. Pokok Bahasan : Pentingnya Koprasi dalam Meningkatkan Kesejahteraan masyarakat.
- d. Kelas : IV
- e. Semester : 2
- f. Waktu : 6 jam pelajaran
- g. Jumlah Pertemuan : 3 x masing- masing 2 jam pelajaran
- h. Tujuan Pembelajaran

- 1) Murid dapat menjelaskan tujuan Koperasi.
- 2) Murid dapat mengidentifikasi manfaat koperasi.
- 3) Murid dapat menerangkan pentingnya usaha bersama melalui koperasi.
- 4) Murid dapat membandingkan koperasi dengan jenis usaha lainnya.
- 5) Murid dapat mengidentifikasi jenis- jenis koperasi.
- 6) Murid dapat memberikan contoh berbagai jenis koperasi.
- 7) Murid dapat menjelaskan etika berekonomi dan berkoperasi dalam Islam.
- 8) Murid dapat menuliskan dalil- dalil mengenai etika dalam usaha koperasi.

Itulah beberapa contoh RPP yang berusaha mengintegrasikan atau memadukan antara pendidikan agama dan pendidikan umum; atau sebaliknya. Pada contoh RPP yang pertama, wawasan pengetahuan umum dimasukkan dalam RPP PAI yang dituangkan dalam tujuan pembelajaran. Kemudian pada tiga contoh RPP berikutnya, nilai- nilai penghayatan agama (Islam) dimasukkan dalam RPP Pkn, IPA dan IPS yang dituangkan dalam rumusan tujuan pembelajaran.

Dengan demikian, meskipun karena beberapa alasan dan kendala SDIT Baitussalam Prambanan belum berhasil menyusun format kurikulum terpadu yang memadukan antara pendidikan umum dan pendidikan agama, namun dengan dikembangkannya RPP terpadu sebagai alternatifnya tentunya hal itu cukup

memadai sebagai landasan pelaksanaan pembelajaran terpadu. Sebab RPP itulah yang pada kenyataannya langsung fungsional dalam operasional pembelajaran. Sayangnya belum semua Guru di SDIT Baitussalam Prambanan membuat RPP dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran ; guru – guru yang membuat RPP dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran masih merupakan minoritas.

C. Strategi Penanaman Nilai – nilai Agama Islam pada Murid di SDIT Baitussalam Prambanan

Istilah strategi, menurut Kutowijoyo (1999 ; 219), bisa diartikan sederhana sebagai “ manajemen umum suatu aksi “. Dalam uraian ini istilah strategi diartikan sebagai semua pendekatan dan kebijakan yang ditempuh atau dilaksanakan secara berencana dan sistematis (teratur) untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam lingkup istilah strategi itu tercakup pula metode. Dengan demikian, strategi penanaman nilai – nilai agama Islam pada murid berarti pendekatan dan kebijakan penanaman nilai – nilai agama islam yang dilakukan secara berencana dan teratur kepada murid dengan menggunakan cara – cara tertentu dalam rangka membentuk kepribadian murid menjadi pribadi yang memiliki sikap dan periaku Islam.

Strategi penanaman nilai - nilai agama islam pada murid di SDIT Baitussalam Prambanan dilakukan melalui semua saluran kegiatan pendidikan dan pembelajaran dengan memanfaatkan semua momen yang tersedia. Saluran – saluran dimaksud dalam garis besarnya meliputi saluran program kurikuler, saluran program ekstrakurikuler, saluran program pembinaan khusus, dan saluran

budaya sekolah. Dalam uraian - uraian selanjutnya dikemukakan secara ringkas namun jelas strategi penanaman nilai- nilai agama Islam pada murid di SDIT Baitussalam Prambanan melalui keempat saluran tersebut.

1. Strategi melalui Program Kurikuler

Penanaman nilai- nilai agama Islam pada murid melalui saluran program kurikuler adalah penanaman nilai- nilai Islam yang dilakukan melalui kegiatan pembelajaran mata pelajaran- mata pelajaran kurikuler. Dilihat dari perspektif keterpaduan, mata pelajaran- mata pelajaran kurikuler dimaksud dibedakan menjadi mata pelajaran agama dan mata pelajaran umum. Dalam hal ini mata pelajaran agama merupakan media utama penanaman nilai- nilai agama Islam pada murid di SDIT Baitussalam Prambanan.

Kelompok mata pelajaran agama atau PAI meliputi mata pelajaran Al- Qur'an, Aqidah, Tarikh, Akhlak, Fiqih, dan Ke-IT-an (Bahasa Arab serta Tahfid dan Tahsin Al- Qur'an). Sedangkan kelompok mata pelajaran umum meliputi Pkn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, Seni Budaya dan Keterampilan, Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (Penjasolkes), dan Muatan Lokal (Bahasa Jawa dan Bahasa Inggris).

Realisasi prinsip keterpaduan dalam pelaksanaan pembelajaran pada kedua kelompok mata pelajaran tersebut menempuh pendekatan dan kebijakan yang berbeda, namun bertemu pada muara yang sama. Implementasi dan realisasi prinsip keterpaduan dalam pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran PAI dilakukan dengan mengembangkan pendekatan dan kebijakan kontekstualisasi. Pendekatan dan kebijakan kontekstualisasi ini, seperti dijelaskan oleh Eny

Nuraini, salah seorang guru PAI di SDIT Baitussalam Prambanan (Wawancara tanggal 13 Januari 2012), berarti:

Begini ya, pelajaran agama Islam itu kita berikan bukan semata mempelajari materi-materi Islam dalam arti ilmu syari'ah saja, seperti fikih, ibadah, aqidah dan akhlak. Ya materi-materi jelas muatan inti pembelajaran agama Islam. Tapi kita memberikan pelajaran agama itu sebagai pelajaran yang memberikan kerangka pengetahuan, sikap, dan perilaku yang relevan dan dibutuhkan dalam konteks kehidupan masa kini. maka kita disini yang berusaha semampu kita memperkaya materi pembelajaran agama Islam dengan wawasan perjuangan, kebangsaan, global, iptek, demokratis, dan pluralis.

Lebih jauh dijelaskan oleh Eni Nuraini bahwa yang dimaksud dengan PAI berwawasan perjuangan berarti menegaskan pentingnya semangat juang yang tinggi untuk membela kebenaran dan keadilan serta mencegah maupun melawan kezaliman dan kemungkaran, sebagaimana yang diajarkan oleh al-Qur'an. PAI berwawasan kebangsaan berarti bahwa dalam pembelajaran PAI terkandung muatan nilai-nilai cinta tanah air. PAI berwawasan global berarti bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI berusaha menjadikan islam sebagai agama yang mampu memberikan arahan dalam menghadapi kehidupan global yang penuh persaingan serta terkadang menghadirkan budaya global yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. PAI berwawasan iptek berarti bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI harus dapat memberikan landasan yang kuat dan tepat bagi pengembangan dan penggunaan iptek untuk kemaslahatan kehidupan umat serta mendorong peserta didik untuk berpikir keras dan mendalam tentang alam. PAI berwawasan demokratis berarti pembelajaran PAI menekankan pentingnya penghargaan dan penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Sedangkan PAI berwawasan pluralis berarti pembelajaran PAI harus menjelaskan bahwa islam

menerima atau toleran terhadap berbagai keragaman etnis, budaya, dan agama sebagai suatu kenyataan dalam kehidupan, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip aqidah yang sudah jelas, tegas, dan final.

Di pihak lain, pendekatan dan kebijakan yang ditempuh di SDIT Baitussalam Prambanan untuk mengimplementasikan dan merealisasikan prinsip keterpaduan dalam pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran umum agar fungsional sebagai saluran atau instrumen penanaman nilai-nilai agama Islam pada murid adalah pendekatan dan kebijakan islamisasi. Dalam pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran umum, pendekatan dan kebijakan islamisasi berarti bahwa pembelajaran mata pelajaran umum dikemas sedemikian rupa dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pembahasan materi pelajaran umum yang diajarkan. Sebagai contoh, dalam pembelajaran IPA dengan pokok bahasan perubahan lingkungan fisik dan pengaruhnya terhadap daratan, maka dalam menjelaskan fenomena alam berupa perubahan lingkungan fisik seperti angin, hujan, cahaya matahari, dan gelombang air laut serta pengaruhnya terhadap daratan, seperti erosi, abrasi, banjir dan tanah longsor, pendekatan dan kebijakan islamisasi menuntut supaya penjelasan tersebut dikaitkan dengan ajaran tauhid tentang keagungan dan kemaha – kuasaan Allah. Contoh lain, ketika seorang Guru menjelaskan tentang perdangan dalam pembelajran mata pelajaran IPS, pendekatan kebijakan Islamisasi mengharuskan agar dijelaskan pula aturan dan nilai – nilai Islam yang berkenaan dengan etika perdagangan.

Menurut R. Wusananto Rahardja, Guru IPS dan mantan Kepala Sekolah SDIT Baitussalam Prambanan, tujuan Islamisasi dalam proses kegiatan

pembelajaran mata pelajaran umum di SDIT Baitussalam Prambanan adalah untuk membentuk kesadaran dan pola pikir murid yang integral atau terpadu dalam bingkai wawasan Islam. Dalam konteks ini murid – murid selalu diajak berpikir dan memahami bahwa seluruh fenomena dan peristiwa alam yang terbentang serta segala permasalahan dan dinamika perkembangan yang muncul tidak dapat dilepaskan dari peran dan campur tangan Allah SWT. Dengan islamisasi pembelajaran mata pelajaran umum itu diharapkan terbentuk hubungan emosional yang kuat antara objek bahasan murid, dan nilai – nilai Islam (wawancara tanggal 20 Januari 2012)

Pendekatan Islamisasi dalam praksis pembelajaran mata pelajaran umum di SDIT Baitussalam Prambanan itu mirip dengan apa yang Kuntowijoyo (1999 : 2) disebut sebagai epistemologi relasional. Kerangka kerja epistemologi relasional bertumpu pada dua prinsip pokok yang merupakan suatu kesatuan kesadaran. Pertama, sumber pengetahuan bagi umat Islam adalah Tuhan. *Kedua*, semua kenyataan berasal dari Tuhan (*inna lillah*) dan akan kembali kepada Tuhan (*Wa inna ilaihi raji'un*); atau dengan kata lain, semua kenyataan berpangkal dan berujung pada Tuhan. Itu semua berarti kenyataan dan fenomena terkait dengan prinsip tauhid.

Pendekatan dan kebijakan kontekstualisasi dalam pembelajaran mata pelajaran agama serta pendekatan dan kebijakan islamisasi dalam pembelajaran mata pelajaran agama umum tercermin jelas dalam penanaman nilai – nilai agama Islam pada murid di ruang kelas SDIT Baitussalam Prambanan. Ketika memberikan pelajaran Aqidah dengan pokok bahasan “ Mengenal Malaikat dan

Tugasnya “ di kelas IV pada semester 2, seorang Guru PAI di SDIT Baitussalam Prambanan selain menjelaskan pengertian malaikat, nama – nama malaikat, dan tugas – tugas malaikat, juga menjelaskan penting keimanan pada malaikat dan kehidupan. Dijelaskan oleh Guru PAI dimaksud, dengan beriman kepada malaikat, misalnya keimanan pada malaikat Rakib dan Atit, kita akan merasa diri kita selalu diawasi oleh malaikat pencatat amal kebaikan dan malaikat pencatat amal keburukan. Hal ini akan mendorong kita untuk gemar melakukan perbuatan baik dan menjauhi segala perbuatan buruk (observasi tanggal 10 Februari 2012). Penjelasan tentang pentingnya keimanan pada malaikat dalam kehidupan tersebut adalah wujud kontekstualisasi dari pembelajaran Aqidah dalam pokok bahasan Mengenal Malaikat dan Tugasnya.

Sementara itu, mengenai penerapan pendekatan dan kebijakan Islamisasi dalam pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran umum, ada tiga kegiatan pembelajaran yang diamati secara langsung. Ketiga kegiatan pembelajaran yang diamati tersebut adalah pembelajaran IPA di kelas V, pembelajaran IPS di kelas IV, dan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VI. Semua kegiatan pembelajaran mata pelajaran umum yang diamati itu adalah pada semester 2.

Dalam memberikan pelajaran IPA dengan pokok bahasan hubungan antara gaya, gerak, dan energi serta fungsinya, langkah pertama yang dilakukan Guru IPA adalah : (1) menjelaskan pengertian gaya, gerak, dan energi; (2) menjelaskan hubungan antara gaya, gerak, dan energi ; dan (3) menjelaskan fungsi gaya, gerak, dan energi, serta fungsi hubungan antara gaya, gerak, dan energi itu merupakan

ayat – ayat Allah dan Sunnatullah yang terhampar pada alam semesta serta merupakan bukti kekuasaan Allah (Observasi tanggal 13 Februari 2012).

Selanjutnya, kegiatan pembelajaran IPS yang diamati pada kelas IV semester 2 memberikan materi tentang “ Menghargai Keragaman Suku Bangsa dan Budaya). Dalam menyajikan materi pembelajarannya Guru IPS: (1) menjelaskan pengertian Bhineka Tunggal Ika, (2) menjelaskan pentingnya persatuan dalam keragaman, (3) membandingkan bentuk – bentuk keragaman suku bangsa dan budaya antara satu daerah dengan daerah lainnya (4) menggambarkan kegiatan adat atau kebiasaan yang ada dalam kehidupan masyarakat, dan (5) memberi contoh cara menghargai keragaman yang di masyarakat. Sedangkan dalam rangka Islamisasi pembelajaran IPS yang disampaikannya guru IPS itu memasukkan nilai-nilai Islam dalam penyajian materi pembelajarannya dengan cara : (1) menjelaskan bahwa keragaman suku bangsa dan budaya itu adalah sunnatullah, (2) menjelaskan ajaran Islam tentang pentingnya ukhuwah dalam keragaman, dan (3) menjelaskan bahwa nilai seseorang di hadapan Allah bukan ditentukan oleh latar belakang suku bangsa dan budayanya, melainkan ditentukan oleh kadar ketakwaannya (Observasi tanggal 15 Februari 2012).

Kegiatan pembelajaran mata pelajaran umum ketiga yang diamati adalah pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV pada semester 2. Materi pembelajarannya ialah membaca teks untuk menemukan makna tersirat suatu teks melalui membaca intensif. Tugas yang harus dilakukan murid adalah : (1) member judul teks dengan kata-kata sendiri, (2) mencatat ide pokok pada tiap paragraph, (3) menuliskan rincian isi paragraph, (4) mengidentifikasi kata-kata yang

memiliki sinonim dan menuliskan sinonimnya, dan (5) mengidentifikasi kata-kata yang memiliki antonym dan menuliskan antonimnya. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang diamati ini penerapan pendekatan dan kebijakan Islamisasi diaktualisasikan pada pilihan teks yang dijadikan materi pelajaran, yakni teks bacaan yang dipilih sebagai bahan pelajaran adalah teks bacaan yang berisi ajaran dan nilai-nilai agama Islam (Observasi tanggal 16 Februari 2012).

Dari keempat contoh kasus pelaksanaan pembelajaran di ruang kelas yang diamati di atas, dalam pelaksanaan pembelajaran PAI, IPA, dan IPS guru-guru menyiapkan dan menggunakan RPP. Sedangkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia gurunya tidak menyiapkan dan menggunakan RPP. Akan tetapi, meskipun tidak menyiapkan dan menggunakan RPP dalam kegiatan pembelajarannya, namun guru Bahasa Indonesia tetap konsekuen mengikuti prinsip pendidikan dan pembelajaran terpadu dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia, dengan menerapkan pendekatan dan kebijakan Islamisasi. Dengan demikian, berdasarkan kenyataan ini dapat dikatakan bahwa meskipun SDIT Baitussalam Prambanan belum berhasil menyusun format kurikulum terpadu, juga belum semua guru membuat RPP terpadu sebagai alternatif dari tidak adanya kurikulum terpadu, namun pada tingkat operasional pembelajaran prinsip pendidikan terpadu telah dilaksanakan secara konsekuen dan konsisten oleh para guru dalam rangka penanaman nilai-nilai agama Islam pada murid.

Pelaksanaan pendidikan terpadu dalam penanaman nilai-nilai agama Islam pada murid, khususnya melalui pembelajaran mata pelajaran umum dengan pendekatan Islamisasi, diakui sepenuhnya oleh murid-murid. Arum Sulistiyana dan

Dwi Cahyo Putra, keduanya murid kelas IV, ketika ditanya perihal adanya guru-guru mata pelajaran umum seperti guru PKn, IPS, IPA, Matematika, Bahasa Indonesia, dan lain-lain yang menyinggung ajaran agama ketika mengajar, keduanya sama-sama membenarkan. Ketika diminta menyebutkan guru-guru apa saja yang biasa menyinggung masalah agama sewaktu memberikan pelajaran umum, M. Iqbal, murid kelas V, menyebutkan "itu pak, guru yang mengajar Bahasa Indonesia, guru PKn, guru IPS, Matematika, guru IPA, guru Olahraga, ya guru itu". Teman sekelasnya, Ayu Lestari, menjawab pertanyaan yang saya menyatakan, "ya semuanya, kita selalu dibilangi agama setiap mengikuti pelajaran umum".

Sementara itu, ketika diminta menyebutkan guru-guru pelajaran umum yang paling sering membicarakan masalah agama pada saat memberikan pelajaran umum, Fitri, murid kelas VI, menyatakan "kayaknya ya guru IPA, IPS, PKn, sama guru Bahasa Indonesia". Sedangkan Doni, juga murid kelas VI, meskipun memberikan urutan yang berbeda, namun pada prinsipnya mendukung pernyataan Fitri. Menurutnya, guru-guru pelajaran umum yang paling sering membicarakan soal agama ketika mengajarkan pelajaran umum adalah "ya guru itu pak, guru PKN, IPS, IPA, sama guru Kesehatan" (wawancara dengan keenam responden, tanggal 15 Februari 2012).

Dalam penanaman nilai-nilai agama Islam melalui pembelajaran PAI, yang materi pokok nya secara garis besar meliputi Al-Qur'an, Aqidah, Tarikh, Akhlaq, dan Fiqih, metode yang digunakan oleh guru-guru PAI terdiri dari metode ceraman, metode tanya-jawab, metode demonstrasi, metode praktik, dan

metode keteladanan. Sedangkan teknik evaluasi yang diterapkan meliputi ujian tertulis, ujian lisan, dan ujian praktik, serta ditambah dengan hasil pengamatan terhadap perilaku murid-murid dalam kehidupan sehari-hari di sekolah (wawancara dengan Qomaruddin dan Eny Nuraini, masing-masing tanggal 12 dan 13 Januari 2012).

Di pihak lain, dalam penanaman nilai-nilai agama Islam pada murid melalui pembelajaran mata pelajaran umum dengan pendekatan Islamisasi, materi nilai-nilai agama yang ditanamkan oleh guru di SDIT Baitussalam Prambanan tampak agak beragam, namun demikian substansinya berkisar pada dua tema pokok, yaitu aqidah dan akhlak. Haryanto, seorang guru PKn (wawancara tanggal 12 Januari 2012), misalnya, menyatakan bahwa “nilai-nilai agama yang kita kemas dalam kegiatan belajar mengajar PKn itu terutama berkisar pada masalah cinta dan bela tanah air, kesetiakawanan sosial, demokrasi, dan toleransi”.

Tema akhlak dalam penanaman nilai-nilai agama Islam pada murid melalui pembelajaran mata pelajaran umum juga ditegaskan oleh R. Wusananto Rahardja, guru IPS di SDIT Baitussalam Prambanan (wawancara tanggal 17 Januari 2012). Menurutnya, materi penanaman nilai-nilai agama Islam yang dia integrasikan dalam pembelajaran IPS adalah “utamanya tentang akhlak, ya untuk memunculkan keberanian, optimis, ibadahnya, tidak putus asa, birrul walidain, sabar, syukur, dan lain-lain”. Sedangkan Astuti, guru matematika, menyatakan bahwa nilai-nilai yang dia tanamkan kepada murid-murid melalui pembelajaran matematika, “ ya tentang kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, pokoknya

sekitar akhlak yang kita sesuaikan pembicaraan yang kita ajarkan, atau kita ambilkan dari berita-berita actual” (wawancara tanggal 17 januari 2012).

Berbeda dengan tiga guru di atas, Abdul Hadi, seorang guru IPA (wawancara tanggal 15 Januari 2012), menjelaskan materi nilai-nilai agama Islam yang dia tanamkan kepada murid-murid melalui pembelajaran IPA “terutama masalah aqidah, keimanan, ya tentang keesaan Allah, kemahakuasaan-Nya, dan keagungan-Nya. Ya melalui pelajaran IPA itu kita ajak murid-murid itu menghayati wujud, keesaan, kekuasaan, dan keagungan Allah”. Guru lain yang mengaku menanamkan nilai-nilai keimanan dalam pembelajaran mata pelajaran umum adalah guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan kesehatan, Sutrisno (wawancara tanggal 15 januari 2012).

Mengenai metode penanaman nilai-nilai agama Islam pada murid melalui pembelajaran mata pelajaran umum dengan pendekatan Islamisasi, para guru umumnya menyatakan bahwa metode yang mereka gunakan adalah metode ceramah, metode cerita, dan metode tadabbur alam (merenungkan kejadian dan kehebatan alam semesta sebagai bukti keesaan, kemahakuasaan dan kemahaagungan Allah). Sedangkan mengenai teknik evaluasinya, semua guru mata pelajaran umum menyatakan bahwa mereka tidak memasukkan atau tidak menjadikan kompetensi pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan agama murid sebagai bahan pertimbangan dalam menetapkan prestasi belajar murid untuk mata pelajaran umum yang mereka ajarkan. Dengan kata lain, pengukuran prestasi belajar murid dalam mata pelajaran PKn, IPS, IPA, Matematika, Bahasa Indonesia, dan lain-lain murni didasarkan pada kompetensi murid dalam mata

pelajaran bersangkutan, tanpa dikaitkan dengan tingkat pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan agama murid. Sungguhpun demikian, perilaku dan pengamalan beragama murid tetap diperhatikan sebagai laporan kepada guru agama atau guru PAI maupun kepada wali kelas.

2. Strategi melalui Program Ekstrakurikuler

Penanaman nilai-nilai agama Islam pada murid melalui saluran program ekstrakurikuler di SDIT BAItussalam Prambanan adalah penanaman nilai-nilai agama Islam dalam konteks kegiatan pengembangan diri. Kegiatan pengembangan diri yang dilakuakn di SDIT BAItussalam Prambanan terdiri dari kegiatan pengembangan rutin dan kegiatan pengembangan terprogram. Kegiatan pengembangan diri yang dilakukan secara rutin meliputi upacara bendera, renang, kemah, outbond, dan fieldstudy. Sedangkan kegiatan pengembangan diri yang dilakukan secara terprogram meliputi pramuka, seni lukis, seni qira'ah, catur, sepakbola, seni suara (nasyid), drumband, robotika, olimpiade Matematika, olimpiade IPA, seni beladiri, dan unit kreativitas.

Menurut Kepala Sekolah SDIT BAItussalam Prambanan, Maryanto (wawancara tanggal 24 Februari 2012), penanaman nilai-nilai agama pada murid melalui program ekstrakurikuler atau kegiatan pengembangan diri pada dasarnya menerapkan pendekatan Islamisasi, dengan menggunakan metode-metode seperti ceramah, demonstrasi, dan praktek langsung. Dalam kata-kata Maryanto sendiri dinyatakan : “kita biasa ya, dalam kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan pengembangan diri itu kita selipkan pesan-pesan agama yang harus dihayati dan diamalkan oleh murid-murid”.

Sebagai ilustrasi, berikut ini dikemukakan empat contoh kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan pengembangan diri sebagai saluran penanaman nilai-nilai agama Islam pada murid dengan pendekatan Islamisasi. Empat contoh dimaksud adalah dua kegiatan ekstrakurikuler atau pengembangan diri yang bersifat rutin, yaitu kemah dan outbond. Sementara dua contoh lainnya adalah kegiatan yang sifatnya terprogram, yaitu pramuka dan sepakbola.

Kegiatan kemah di SDIT Baitussalam Prambanan dilaksanakan dua kali setahun, yakni setiap selesai ujian semester sebelum pembagian raport. Pesertanya semua murid dari kelas I sampai kelas VI. Di tempat perkemahan para peserta dibagi menjadi tiga kelompok besar; kelompok I terdiri dari murid-murid kelas I dan II, kelompok II terdiri dari kelas III dan IV, sedangkan kelompok III terdiri dari kelas V dan VI. Karena kegiatan kemah pada dasarnya merupakan bagian dari kegiatan Pramuka, maka acara kemah itu diisi dengan kegiatan-kegiatan kepramukaan dalam rangka membentuk murid-murid menjadi pribadi yang memiliki jiwa kepemimpinan, ukhuwah, disiplin, mandiri, tanggung jawab, dan peduli terhadap lingkungan. Tetapi selain itu, kegiatan kemah juga diisi dengan acara pembinaan mental keagamaan melalui kegiatan shalat wajib berjamaah, shalat dhuha, shalat malam (bagi kelompok III), dzikir bersama, do'a bersama, pengajian, dan tadarus Al-Qur'an. Kegiatan kemah biasanya berlangsung dua hari.

Outbond adalah semacam kegiatan pelatihan motivasi berprestasi (*achievement motivation training*), yakni kegiatan yang melatih ketrampilan, keberanian, kepercayaan diri, dan motivasi berprestasi. Kegiatan ini dikhususkan bagi kelas VI dan dilaksanakan stau kali setiap menjelang ujian kelulusan sekolah.

Tujuannya adalah memberikan bekal kepada murid untuk memasuki jenjang sekolah yang lebih tinggi (SMP atau MTs). Nilai-nilai agama Islam yang ditanamkan melalui kegiatan outbond terutama adalah mengenai pentingnya do'a dan tawakkal, di samping ketekunan dan kerja keras, untuk meraih prestasi yang gemilang.

Bila kegiatan kemah dan outbond merupakan kegiatan ekstrakurikuler atau pengembangan diri yang bersifat rutin, kegiatan Pramuka merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler atau pengembangan diri yang bersifat terprogram. Menurut Masrukhah, salah seorang Pembina Pramuka di SDIT Baitussalam (wawancara tanggal 24 Februari 2012), "ruang lingkup materi kegiatan Pramuka kira-kira adalah meliputi yaitu kepemimpinan, ketrampilan, persaudaraan, wawasan, pembinaan fisik, pembinaan kerohanian, dan ya gitu". Jadi, jika dilihat dari ruang lingkup aspek-aspek materi yang diberikan dalam pembinaan Pramuka, maka jelaslah bahwa kegiatan Pramuka di SDIT Baitussalam Prambanan merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler terprogram yang di manfaatkan sebagai saluran penanaman nilai-nilai agama Islam pada murid.

Contoh kedua dari program ekstrakurikuler atau kegiatan pengembangan diri terprogram yang dimanfaatkan sebagai saluran penanaman nilai-nilai agama Islam pada murid di SDIT Baitussalam Prambanan adalah kegiatan sepakbola. Dalam kegiatan sepakbola, menurut Sutrisno, seorang guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (wawancara tanggal 15 Januari 2012), "sebenarnya sudah terkandung nilai-nilai agama Islam, yaitu nilai-nilai sportifitas, kejujuran, dan persahabatan. Makannya kita cumin menegaskan nilai-nilai Islam itu pada anak

saat kita latihan". Artinya, ketika latihan sepakbola guru olahraga memanfaatkan kegiatan itu untuk menanamkan, atau sekurang-kurangnya menegaskan, nilai-nilai agama Islam tentang sportifitas, kejujuran, dan persahabatan kepada murid-murid.

3. Strategi melalui Pembinaan Khusus

Istilah pembinaan khusus yang dimaksud dalam uraian ini berarti kegiatan atau upaya pemantapan kehidupan beragama murid-murid yang secara spesifik berfokus pada pembinaan aqidah, ibadah dan akhlak di luar program kurikuler pembelajaran PAI. Dengan demikian, berdasarkan batasan tersebut, maka strategi penanaman nilai-nilai agama Islam pada murid melalui pembinaan khusus adalah penanaman nilai-nilai agama Islam pada murid yang dilakukan melalui pembinaan aqidah, ibadah, dan akhlak di luar program kurikuler pembelajaran PAI.

Menurut Kepala Sekolah SDIT Baitussalam Prambanan, Maryanto (wawancara tanggal 24 Februari 2012), pembinaan aqidah dalam rangka penanaman nilai-nilai agama Islam pada murid di SDIT Baitussalam Prambanan diarahkan pada upaya menumbuhkan keyakinan dan keimanan yang kuat pada diri murid-murid kepada Allah SWT. Pembinaan ibadah mengarah pada pembiasaan murid-murid dalam melaksanakan shalat, dzikir, do'a, puasa, dan tilawah Al-Qur'an dengan cara yang ihsan. Sedangkan pembinaan akhlak mengarah pada pembentukan perilaku murid-murid yang santun, ramah, amanah, setia kawan, peduli lingkungan, dan bertanggung jawab.

Program-program kegiatan yang dikembangkan dalam pembinaan khusus sebagai strategi penanaman nilai-nilai agama islam pada murid di SDIT Baitussalam Prambanan adalah sebagai berikut :

- a. Pemutaran kaset “Murotal” (seni baca Al-Qur’an) setiap pagi sebelum dimulai jam pelajaran.
- b. “Muraja’ah” (petuah singkat) sebelum pelajaran.
- c. Mabit (Malam Bina Iman dan Takwa).
- d. Bakti sosial/ siswa peduli.
- e. Mentoring.
- f. Shalat dhuha.
- g. Shalat dzuhur berjamaah.
- h. Pesantren Kilat di bulan Ramadhan.

Dari delapan program pembinaan khusus sebagai strategi penanaman nilai-nilai agama Islam pada murid di SDIT Baitussalam Prambanan tersebut, hanya program kegiatan Mabit dan mentoring yang akan dijelaskan lebih lanjut. Sementara enam program kegiatan lainnya dari rangkaian pelaksanaan pembinaan khusus diasumsikan sudah dikenal dan dipahami, sehingga tidak perlu dijelaskan lebih lanjut.

Mabit adalah kegiatan bermalam bersama antara murid-murid dan guru pembimbing, yang didampingi oleh orang tua/ wali murid, di masjid milik sekolah. Menurut Wakil Kepala Sekolah SDIT Baitussalam Prambanan, Masduki (wawancara tanggal 24 Februari 2012), Mabit dilaksanakan dua kali dalam satu semester. Di semester pertama pelaksanaan Mabit jatuh pada bulan September dan

November, di semester kedua jatuh pada bulan Maret dan dan Mei. Sedangkan hari pelaksanaannya dipilih bertepatan dengan pertengahan bulan Qamariyah (malam bulan purnama). Peserta kegiatan Mabit adlah murid-murid kelas IV sampai kelas VI, kecuali Mabit pada bulan Mei, yang hanya diikuti oleh murid-murid kelas IV dan V.

Tujuan Mabit pada dasarnya lebih ditekankan pada upaya melatih murid-murid untuk meningkatkan kualitas hubungan dengan Allah SWT. Karena itu, rangkaian acara yang dikemas dalam kegiatan Mabit meliputi mendengarkan ceramah agama, membaca atau mendengarkan bacaan Al-Qur'an, bangun malam untuk shalat sunah tahajud (*qiyamullail*), dan sahur bersama untuk persiapan puasa sunnah keesokan harinya. Dalam rangkaian acara Mabit itu kadang-kadang juga diputar film edukatif Islami. Kegiatan Mabit biasanya diakhiri dengan shalat subuh berjamaah serta dzikir dan do'a bersama.

Berbeda dengan Mabit yang pada dasarnya merupakan pembinaan "kolektif kesar", mentoring adalah program pembinaan berkelompok dengan unit kelompok yang kecil. Satu kelompok dalam program mentoring terdiri dari 5 sampai 12 orang murid, dengan didampingi oleh seorang mentor yang berasal dari guru, dalam hal ini seorang guru dapat menjadi mentor bagi beberapa kelompok. Menurut Wakil Kepala Sekolah SDIT Baitussalam Prambanan, Masduki (wawancara tanggal 24 Februari 2012), program mentoring dilaksanakan dua kali dalam sebulan, yakni pada minggu pertama dan minggu ketiga setiap bulannya. Focus perhatian dari pembinaan khusus dengan program mentoring adalah upaya pembinaan aqidah dan fikrah Islamiyah, disamping pembinaan prestasi dan

motivasi berprestasi, pembinaan aktivitas social, dan pembinaan ukhuwah serta semangat kerjasama (kooperatif) di kalangan murid-murid.

4. Strategi melalui Budaya Sekolah

Setiap sekolah pasti memiliki budaya atau kultur tertentu yang disebut budaya atau kultur sekolah. Sebab, sebagaimana dijelaskan oleh Zamroni (2000: 148), sekolah sebagai suatu system mempunyai tiga aspek pokok yang sangat erat kaitannya dengan mutu sekolah, yaitu proses belajar mengajar, kepemimpinan dan manajemen sekolah, serta budaya sekolah. Hal ini berarti bahwa budaya sekolah merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan dalam proses pencapaian tujuan pendidikan maupun dalam proses pembentukan kepribadian murid-murid di sekolah.

Pentingnya budaya sekolah dalam proses pembentukan kepribadian murid-murid di sekolah adalah karena kenyataan bahwa nilai, moral, sikap, dan perilaku murid-murid sejatinya tumbuh dan berkembang selama mereka di sekolah, dan pertumbuhan serta perkembangan mereka selama waktu di sekolah tidak bisa dielakkan pasti dipengaruhi oleh budaya sekolah (Zamroni, 2000: 150). Sehubungan dengan hal ini Robbins (1993: 608) menegaskan bahwa salah satu fungsi budaya sekolah adalah membina pengertian dan mekanisme kontrol yang memandu dan membentuk sikap-sikap dan perilaku warga sekolah umumnya dan murid-murid khususnya. Dalam konteks ini, strategi penanaman nilai-nilai agama Islam pada murid melalui budaya sekolah berarti menjadikan budaya sekolah sebagai instrument untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam pada murid.

Menurut Burhanuddin Talo dan Furqon (2005: 4), budaya sekolah adalah “seluruh pengalaman psikologis para siswa (social, emosional dan intelektual) yang diserap oleh mereka selama berada dalam lingkungan sekolah”. Sedangkan Zamroni (2000: 149) menyatakan bahwa budaya sekolah dapat dideskripsikan sebagai “pola nilai-nilai, norma-norma, sikap, ritual, mitos dan kebiasaan-kebiasaan yang dibentuk dalam perjalanan panjang sekolah”. Dengan demikian, berdasarkan dua pengertian tersebut, budaya sekolah dapat dipahami sebagai seperangkat tatanan nilai-nilai, norma-norma, aturan-aturan, sikap, ritual, upacara, dan kebiasaan-kebiasaan yang direfleksikan dalam perilaku sehari-hari dan yang merupakan respon psikologis warga sekolah terhadap peristiwa kehidupan sehari-hari yang terjadi di sekolah.

Untuk dapat memfungsikan budaya sekolah sebagai suatu instrument yang efektif dalam penanaman nilai-nilai agama Islam pada murid, budaya sekolah mutlak harus dikembangkan sesuai dengan parameter nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Artinya, nilai-nilai, norma-norma, aturan-aturan, sikap, ritual, upacara, dan kebiasaan-kebiasaan (tradisi) yang membentuk budaya sekolah itu harus diderivikasikan atau di turunkan dari serta dirumuskan berdasarkan pada korpus ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Hanya dengan cara demikian akan terbentuk budaya sekolah yang Islami, dan hanya budaya sekolah yang Islami yang dapat menjadi instrument yang efektif dalam penanaman nilai-nilai agama Islam pada murid.

Di SDIT Baitussalam Prambanan, menurut Maryanto (wawancara tanggal 24 Februari 2012), “kita sudah sejak semula kita usahakan membentuk budaya

sekolah yang Islami. Ini kan sekolah kita ini sekolah Islam Terpadu, maka ya budaya sekolah itu harus Islami. Ini juga sesuai dengan visi SDIT Prambanan ini”.

Visi SDIT Baitussalam Prambanan dirumuskan sebagai berikut : “Menjadi sekolah yang unggul dan berprestasi dengan pondasi Pendidikan Al-Qur’an dan Pendidikan Agama Islam yang komprehensif”. Lebih jauh Maryanto menegaskan tentang penanaman nilai-nilai agama Islam pada murid melalui budaya sekolah di SDIT Baitussalam Prambanan, sebagai berikut :

Kita sadar apa itu budaya sekolah itu sangat penting untuk penanaman nilai-nilai agama Islam pada murid. Budaya yang hidup di sekolah itu kan, baik berupa nilai-nilai, norma, ritual, kebiasaan-kebiasaan, dan lain-lainnya itu, mengkondisikan perkembangan kepribadian murid. Maka, jika budaya sekolahnya Islami, Insya Allah budaya sekolah itu ikut membentuk kepribadian murid menjadi kepribadian yang Islami. Jadi, ya budaya sekolah di SDIT Baitussalam Prambanan ini kita kembangkan menjadi budaya sekolah yang Islami, sehingga dapat berfungsi menjadi sarana yang efektif bagi penanaman nilai-nilai agama Islam pada murid.

Untuk sekedar contoh dapat dikemukakan beberapa manifestasi dari nilai-nilai, norma-norma, ataupun ritual-ritual yang membentuk profil budaya sekolah di SDIT Baitussalam Prambanan. *Pertama*, budaya salam dan sapa di pintu gerbang sekolah adalah manifestasi dari ajaran akhlak keramahan dan kesantunan dalam ajaran Islam yang ditanamkan atau diwujudkan menjadi tatanan nilai budaya yang mengatur interaksi sosial warga sekolah. *Kedua*, pemutaran; muratal, setiap pagi adalah manifestasi dari ajaran cinta Al-qur’an dalam Islam yang diaktualisasikan menjadi norma budaya sekolah. *Ketiga*, shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah setiap hari (sekolah) disekolah adalah ekspresi dari doktrin kesholehan dalam islam yang diwujudkan menjadi ritual budaya sekolah.

Dalam analisis akhir, dengan demikian dapat dikatakan bahwa strategi penanaman nilai-nilai agama islam pada murid di SDIT Baitussalam Prambanan meliputi dua strategi makro, yaitu strategi pendidikan terpadu (*integrated educational strategy*) dan strategi pendidikan total (*total educational strategy*). Strategi pendidikan terpadu diaktualisasikan melalui pendekatan kontekstualisasi dan pendekatan islamisasi dengan menerapkan metode-metode ceramah, tanya jawab, cerita, demonstrasi, praktik, studi lapangan (Tadzabur alam), pembinaan, dan keteladanan. Dalam kerangka pendidikan terpadu pendekatan kontekstualisasi adalah diimplementasikan dalam pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran PAI, yakni dengan memperkaya materi pembelajaran PAI dengan wawasan perjuangan, kebangsaan, iptek, demokratis, pluralis, wawasan global, dan lain-lain. Dipihak lain pendekatan islamisasi diimplementasikan dalam pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran umum, yakni dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam ke dalam materi pelajaran umum yang diajarkan.

Sementara itu, operasionalisasi strategi pendidikan total dalam penanaman nilai-nilai agama Islam pada murid di SDIT Baitussalam Prambanan adalah berupa pemanfaatan semua saluran dan momen pendidikan yang tersedia di sekolah untuk merealisasikan program penanaman nilai-nilai agama Islam pada murid. Seperti sudah dijelaskan dimuka, saluran-saluran pendidikan yang dimanfaatkan untuk penanaman nilai-nilai agama Islam pada murid di SDIT Baitussalam Prambanan meliputi saluran program kulikuler, saluran program ekstrakulikuler, saluran program pembinaan khusus, dan saluran budaya sekolah. Sedangkan momen-momen pendidikan yang dimanfaatkan bagi pelaksanaan kegiatan

penanaman nilai-nilai agama Islam pada murid adalah momen-momen jam pelajaran dan momen-momen diluar jam pelajaran yang sengaja di agendakan untuk kepentingan tersebut.

Dalam analisis akhir dapat dikatakan bahwa SDIT Baitus Salam Prambanan belum sepenuhnya berhasil merealisasikan prinsip pendidikan terpadu atau integrative, dalam arti memadukan pendidikan (mata pelajaran) umum dan pendidikan (mata pelajaran) agama dalam satu jalinan kurikulum. Struktur isi kurikulum SDIT Baitus Salam Prambanan masih dengan jelas menunjukkan perbedaan dan dikotomi antara mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama.

Sungguhpun demikian, SDIT Baitus Salam Prambanan tidak pula dapat dikatakan sepenuhnya gagal merealisasikan cita-cita pendidikan integrative. Ketidakberhasilannya mengembangkan dan merumuskan format kurikulum terpadu telah coba diatasi dengan menerapkan strategi terpadu dan strategi total dalam pelaksanaan pembelajarannya. Dengan kata lain, di SDIT Baitus Salam Prambanan cita-cita pendidikan integrative baru terwujud sebagian pada dimensi strategi pembelajarannya; sedangkan dalam struktur isi kurikulumnya problem dikotomi antara pelajaran umum dan pelajaran agama tetap tidak terpecahkan.

D. Sikap dan Perilaku Agamis Murid SDIT Baitussalam Prambanan.

Sikap dan perilaku agamis seseorang atau sekelompok orang, termasuk sikap dan perilaku agamis murid-murid di sekolah, pada dasarnya tidak tumbuh dan berkembang dengan sendirinya, melainkan pertumbuhan dan perkembangannya adalah berkat proses interaksi edukatif. Interaksi edukatif

dimaksud, baik yang sifatnya berencana dan sadar tujuan maupun yang sifatnya spontan insidental. Dikalangan murid-murid SDIT Baitussalam Prambanan, sikap dan perilaku agamis mereka pada kenyataannya tumbuh dan berkembang dalam rangkaian proses interaksi edukatif yang dilakukan secara berencana sistematis, dan sadar tujuan. Tegasnya, sikap dan perilaku agamis murid-murid SDIT Baitussalam Prambanan adalah hasil dari kegiatan penanaman nilai-nilai agama Islam yang dilakukan secara berencana dan sistematis kepada murid-murid serta diarahkan secara sadar pada pembentukan sikap dan perilaku Islami.

Sikap dan perilaku agamis pada hakikatnya bagaikan dua sisi dari satu mata uang; keduanya bisa dibedakan satu sama lain tetapi keduanya tidak bisa saling dipisahkan. Sikap dapat dipandang sebagai sisi dalam (batiniah) yang mendasari perilaku agamis, sementara perilaku agamis adalah sisi luar (lahiriah) yang mencerminkan dan merupakan manifestasi dari sikap agamis. Meskipun antara sikap agamis dan perilaku agamis itu sejatinya tidak bisa saling dipisahkan, namun untuk kepentingan analisis maka sikap agamis dan perilaku agamis murid-murid SDIT Baitussalam Prambanan dikemukakan secara terpisah dalam uraian dan pembahasan sebagai berikut ini.

1. Sikap agamis murid-murid SDIT Baitussalam Prambanan.

Sikap agamis adalah sikap yang tertuju kepada obyek agama, yang dalam konteks sikap agamis murid-murid SDIT Baitussalam Prambanan yang dibahas dalam uraian ini obyek agama dimaksud adalah agama Islam. Sikap agamis itu sejatinya dilandasi oleh pengetahuan agama (aspek kognitif) dan penghayatan agama (aspek efektif). Dengan landasan pengetahuan dan penghayatan agama

itulah seseorang kemudian memberikan respon (menyikapi obyek agama). Karena itu, indicator-indikator yang digunakan untuk mengungkapkan sikap agamis murid-murid SDIT Baitussalam Prambanan meliputi pemahaman agama, penghayatan agama, sikap terhadap nilai-nilai positif agamis, dan sikap terhadap nilai-nilai negative agamis.

Dari hasil kuesioner yang disebarakan kepada para responden diperoleh data tentang sikap agamis (sikap Islami) murid-murid SDIT Baitussalam Prambanan, seperti yang disajikan dalam tabel 4.4 di bawah ini.

Tabel 4.4. Data Sikap Agamis Murid SDIT Baitussalam Prambanan

No.	Responden	Profil Sikap
1	Murid kelas IV	4,68
2	Murid kelas V	4,70
3	Murid kelas VI	4,77
Rerata Total		4,72

Sumber : Hasil kuesioner yang diolah

Data pada tabel 4.4 diatas menunjukkan suatu kecenderungan yang seragam dalam sikap agamis diantara murid-murid kelas IV,V, dan kelas VI, yakni kecenderungannya sama-sama tinggi atau positif. Sikap agamis murid-murid yang tinggi dan positif adalah berarti bahwa murid-murid SDIT Baitussalam Prambanan mempunyai apresiasi yang tinggi atau positif terhadap agama Islam, termasuk terhadap ajaran-ajaran Islam yang berhubungan dengan perintah maupun larangan. Kecenderungan profil sikap agamis murid-murid SDIT Baitussalam Prambanan yang rata-rata tinggi atau positif tersebut juga terlihat pada masing-masing indikatornya. Tabel 4.5 berikut ini memperlihatkan sumbangan

masing-masing indikator sikap agamis terhadap total entitas sikap agamis murid-murid SDIT Baitussalam Prambanan.

Tabel 4.5. Sumbangan indikator sikap agamis terhadap total Entitas sikap agamis murid-murid SDIT Baitussalam Prambanan

No.	Indikator	Skor Rerata		
		Kls IV	Kls V	Kls VI
1	Pemahaman agama	4.48	4.84	4.62
2	Penghayatan agama	4.60	4.37	4.49
3	Sikap terhadap nilai positif agamis	4.92	4.89	4.97
4	Sikap terhadap nilai negative agamis	4.73	4.74	4.97

Sumber : hasil kuesioner yang diolah.

Pada tabel 4.5 diatas terlihat bahwa indikator yang memberikan sumbangan terbesar terhadap total entitas sikap agamis pada ketiga kelas adalah sama-sama berasal dari indikator sikap terhadap nilai-nilai positif agamis. Sementara indikator yang memeberikan sumbangan paling kecil terhadap total entitas sikap agamis murid-murid adalah pada pada kelas IV indikator pemahaman agama, sedang kan pada kelas V dan VI sama-sama indikator penghayatan agama.

Meskipun sumbangan masing-masing indikator sikap agamis terhadap total entitas sikap agamis murid-murid tersebut berbeda-beda, seperti terlihat pada tabel 4.5, namun profil keempat indikator sikap agamis itu pada kelas IV, kelas V dan kelas VI adalah sama-sama tinggi. Dengan demikian, berdasarkan data yang disajikan pada tabel 4.4 dan 4.5, dapat ditegaskan bahwa penanaman nilai-nilai agama islam pada murid-murid di SDIT Baitussalam Prambanan terbukti efektif membentuk sikap agamis murid-murid sikap yang islami.

2. Perilaku Agamis Murid-murid SDIT Baitussalam Prambanan

Dalam garis besarnya bangunan Islam itu terdiri dari tiga aspek atau komponen, yaitu aqidah (iman), ibadah (islami), dan akhlak (ikhsan). Aspek aqidah terutama berkenaan dengan dunia batin, sementara aspek akhlak (etika) lebih berhubungan dengan dunia perilaku. Dengan demikian, perilaku agamis pada dasarnya adalah perilaku pengalaman ibadah dan perilaku akhlakul karimah. Karena itu, indikator-indikator yang digunakan untuk mengungkapkan karakteristik dan profil perilaku agamis murid-murid SDIT Baitussalam Prambanan meliputi pelaksanaan ibadah, akhlak dalam keluarga, akhlak di sekolah, dan akhlak di masyarakat.

Data hasil kuesioner yang disebarakan kepada responden (murid-murid) tentang perilaku agamis murid-murid SDIT Baitussalam Prambanan, disajikan dalam tabel 4.6 di bawah ini.

Tabel 4.6. Data Perilaku Agamis Murid
SDIT Baitussalam Prambanan

No.	Responden	Profil Perilaku
1	Murid kelas IV	4.54
2	Murid kelas V	4.48
3	Murid kelas VI	4.40
Rerata total		4.47

Sumber : hasil kuesioner yang diolah

Dari data yang disajikan pada tabel 4.6 dapat diketahui bahwa perilaku agamis murid-murid SDIT Baitussalam Prambanan termasuk kategori tinggi, baik pada rata-rata tiap kelas maupun rata-rata total. Perilaku agamis yang tinggi mengandung makna bahwa perilaku murid-murid SDIT Baitussalam Prambanan sudah sesuai dengan parameter agama Islam, yakni taat dalam beribadah

(kesholehan individu) dan berakhlak mulia dalam interaksi social (kesholehan social).

Perilaku agamis yang tinggi juga terlihat pada masing-masing indikator nya, sebagaimana disajikan dalam tabel 4.7 dibawah ini.

Tabel 4.7 Sumbangan Indikator Perilaku Agamis terhadap Total Perilaku Agamis Murid SDIT Baitussalam Prambanan

No.	Indikator	Skor Rerata		
		Kls IV	Kls V	Kls VI
1	Pelaksanaan ibadah	4.32	4.19	4.14
2	Akhlak dalam keluarga	4.51	4.44	4.43
3	Akhlak di sekolah	4.57	4.54	4.40
4	Akhlak di masyarakat	4.70	4.69	4.57

Sumber : Hasil kuesioner yang diolah

Pada tabel 4.7 di atas terlihat bahwa meskipun sumbangan masing-masing indikator perilaku agamis terhadap total perilaku agamis murid-murid brbeda-beda, namun skor rerata dari masing-masing indikator pada ketiga kelas semuanya termasuk dalam kategori tinggi. Kenyataan bahwa perilaku agamis murid-murid SDIT Baitussalam Prambanan adalah rata-rata tinggi diakui sepenuhnya oleh guru-guru. Wakil Kepala Sekolah SDIT Baitussalam Prambanan, Masduki (wawancara tanggal 24 Februari 2012) menyatakan sebagai berikut :

Misi kita itu kan membentuk generasi muslim yang islami. Maka seluruh kegiatan pendidikan disini kita arahkan untuk mewujudkan tujuan itu. Soal hasilnya saya kira bisa lihat ya, setidaknya selama berada di sekolah sesuai yang kita harapkan, beribadahnya rajin dan akhlaknya baik.

Pernyataan senada juga dikemukakan oleh Qomaruddin, seorang guru PAI (wawancara tanggal 10 Februari 2012). Menurutnya, “dengan segala kekurangan yang kita miliki, saya kita disini cukup berhasil membentuk perilaku murid-murid

sesuai dengan tuntunan Islam”. Sedangkan guru PAI lainnya, Eny Nuraini (wawancara tanggal 10 Februari 2012), menyatakan “mungkin masih banyak yang harus kita perbaiki dalam kegiatan penanaman nilai-nilai agama pada murid. Tapi apa yang kita lakukan selama ini saya kira ya cukup berhasil membentuk anak-anak bertakwa dan berakhlak mulia”.

Pandangan guru-guru tentang perilaku agamis murid-murid SDIT Baitussalam Prambanan itu juga didukung oleh para orang tua murid. Orang tua murid dari Abdul Rasyid, murid kelas IV, Wagimin (wawancara tanggal 9 Maret 2012), ketika ditanya mengenai kegiatan ibadah anaknya di rumah, menyatakan bahwa “*wonten griya, putro kulo niku nggeh sholate sregep lan manut kaleh tiang sepuh*” (di rumah, anak saya itu sholatnya rajin serta patuh pada orang tua).

Orang tua murid yang lain, Maryati (wawancara tanggal 9 Maret 2012), orang tua murid dari Fitri, murid kelas VI, ketika ditanya mengenai kegiatan ibadah dan perilaku kehidupan sehari-hari anaknya di rumah, dia memberikan jawaban yang positif. Menurutnya, “*perkoro ibadah, nggeh kulo kalah kaleh lare kulo; tumindakipun kulo kinten nggih sae, mboten neko-neko*” (perihal ibadah saya kalah dengan anak saya; perilakunya saya kira cukup baik, tidak macam-macam). Sedangkan Subarno (Wawancara tanggal 9 Maret 2012), orang tua murid dari Lailatul Magfirah, murid kelas V, dalam menjawab pertanyaan yang sama menyatakan sebagai berikut :

Perkoro ibadahe, putro kulo niku sregep banget. Shalate nggeh sae; kadang kolo siyam Senin Kamis, utaminipun ajeng ujian. Kaleh tiang sepuh ugi manut. Perkoro deweke kadang kolo tukaran kalah rayine, nggeh niku biasa. Nanging sak ngertose kulo deweke mboten tau tukaran kaleh lare-lare tangga teparo.

(Mengenai ibadahnya, anak saya itu sangat rajin. Shalatnya rajin; terkadang juga puasa Senin Kamis, terutama ketika akan ujian. Terhadap orang tua juga patuh. Soal dia kadang-kadang cekcok dengan adiknya, yah al itu biasa. Namun sepengetahuan saya dia tidak pernah berkelahi dengan anak tetangga).

Mengenai penilaian orang tua murid terhadap pendidikan agama di SDIT Baitussalam Prambanan dalam membentuk perilaku agamis murid-murid, Rubiyanti (Wawancara tanggal 9 Maret 2012), orang tua murid dari Haryanto, murid kelas V, menyatakan "*kulo kinten nggeh sampun sae; kulo remen lare kulo saget sekolah wonten mriki*" (saya kira sudah bagus; saya senang anak saya bisa sekolah di sini). Sedangkan Gunawan (Wawancara tanggal 9 Maret 2012), orang tua murid dari Khoirul, murid kelas VI, menyatakan sebagai berikut :

Kulo niku putro kulo enten kaleh engkang sekolah wonten SDIT mriki; setunggal kelas tigo lan setunggal meleh kelas enem. Putro-putro niku kulo lebetake wonten mriki, nggeh, amargi sekolahan niki sae prestasine lan sae pendidikan agamanipun.

(Saya itu anak saya ada dua orang yang sekolah di SDIT ini; satunya kelas III dan satunya lagi kelas VI. Anak-anak saya itu saya masukkan di sini, yak arena sekolah ini prestasinya dan pendidikan agamanya baik).*)

Berdasarkan hasil analisis yang menunjukkan bahwa perilaku agamis murid-murid SDIT Baitussalam adalah rata-rata tinggi, maka dapat ditegaskan bahwa penanaman nilai-nilai agama islam yang dilakukan pada murid di SDIT Baitussalam Prambanan benar-benar efektif membentuk perilaku murid-murid menjadi perilaku yang Islami, dalam arti taat menjalankan ibadah dan memiliki akhlak yang mulia. Selain itu, hasil analisis data ini juga membuktikan adanya konsistensi antara sikap agamis dan perilaku agamis, yakni sikap agamis yang tinggi atau positif akan bermuara pada perilaku agamis yang tinggi pula, terutama

sejauh tidak ada kondisi-kondisi yang menghambat aktualisasi sikap agamis itu menjadi perilaku agamis.

Dengan demikian, dalam analisis akhir dapat ditarik beberapa implikasi teoretis dari hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa kegiatan penanaman nilai-nilai agama islam di SDIT Baitussalam Prambanan telah berhasil efektif membentuk sikap dan perilaku murid-murid menjadi menjadi sikap dan perilaku yang agamis atau Islami. *Pertama*, untuk mewujudkan pendidikan agama Islam atau penanaman nilai-nilai agama Islam yang efektif, lingkungan sekolah dan seluruh kegiatan pendidikan yang berlangsung di dalamnya perlu dikondisikan menjadi lingkungan dan kegiatan yang Islami. Strategi pendidikan terpadu dan

*) wawancara dengan orang tua murid dilakukan pada saat pelaksanaan Malam Bina Iman dan Takwa (Mabit). Nama-nama orang tua murid yang disebutkan bukan nama yang sebenarnya.

strategi pendidikan total dalam penanaman nilai-nilai agama islam pada murid di SDIT Baitussalam Prambanan pada dasarnya mengkondisikan lingkungan sekolah dan seluruh kegiatan pendidikan yang berlangsung di dalamnya menjadi lingkungan yang islami.

Kedua, untuk dapat berhasil membentuk sikap dan perilaku yang islami pada diri murid-murid, pelaksanaan pendidikan agama islam atau penanaman nilai-nilai agama islam pada murid harus terutama diorientasikan pada ranah afektif dan konatif. Sebab, sikap dan perilaku adalah termasuk dalam ranah afektif dan konatif. Orientasi pendidikan agama islam yang terutama menekankan ranah kognitif hanya dapat membentuk murid-murid menjadi pribadi yang pintar

(pengetahuan) agama, bukan membentuk murid-murid menjadi pribadi yang agamis atau islami.

Ketiga, keberhasilan pendidikan agama islam atau penanaman nilai-nilai agama islam pada murid-murid memerlukan komitmen semua pelaku pendidikan, baik kepala sekolah, guru pendidikan agama, guru pendidikan umum, maupun orang tua murid. Karena itu, hasil yang dicapai dalam membentuk sikap dan perilaku agamis atau islami murid pada prinsipnya adalah buah dari kerja kolektif semua pelaku pendidikan dimaksud.